

# *Pressure, Opportunnity, Rationalization & Capability terhadap Terjadinya Fraud (Studi Pada Salah Satu Dinas Propinsi di Sulawesi Selatan)*

**Nurwahyuni**

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia  
[nurwahyuni@umi.ac.id](mailto:nurwahyuni@umi.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study examines the influence of Pressure, Opportunity, Rationalization, and Capability on Fraud within a department in South Sulawesi Province over two months, from December to January 2022. The department's entire staff constitutes the study population, with a saturated sampling method employed to ensure a representative sample. Field research methodology was utilized, employing quantitative data collection through questionnaire surveys. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of statistical software. The results indicate that Pressure (Opportunity), Opportunity, Rationalization, and Capability significantly impact Fraud. The results indicate that Pressure (Opportunity), Opportunity, Rationalization, and Capability significantly impact Fraud. Practical recommendations for the study's subject include; conducting training on work ethics, stress management, and understanding of fraud prevention; implementing clear and stringent anti-fraud policies; enhancing communication and transparency throughout the organization; strengthening internal supervision mechanisms and fostering a work culture that values integrity and ethics.*

**Keywords:** *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Fraud, Anti-fraud policies*

## **PENDAHULUAN**

Ekonomi suatu negara berkembang tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh berbagai pelaku ekonomi, seperti masyarakat, konsumen, produsen, pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor luar negeri. Fraud, yang merupakan tindakan yang disengaja untuk menipu, mengelabui, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, seringkali terjadi dalam lingkungan perbankan dan dapat mengakibatkan kerugian finansial bagi pihak terkait. Sebaliknya, pelaku kecurangan tersebut dapat memperoleh keuntungan finansial secara langsung atau tidak langsung (Yurmaini, 2017).

Dalam pandangan Sayyid (2020), fraud atau kecurangan adalah berbagai macam tindakan kecerdikan manusia yang direncanakan dan dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dengan cara yang menipu. ACFE (Association of Certified Fraud Examiner) juga mendefinisikan fraud sebagai tindakan yang sengaja dilakukan untuk menipu atau memperdaya pihak yang terlibat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian bagi beberapa pihak sementara memberikan keuntungan bagi pelakunya.

Sebagai sebuah lembaga, pemerintah telah mengesahkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 yang mengatur tentang Sistem Pengendalian Intern. Peraturan ini berperan sebagai landasan untuk melakukan pengawasan dan pengendalian intern terhadap pelaksanaan tugas pemerintah dan pengelolaan keuangan negara. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan efisiensi, hemat, dan efektivitas dalam pelaksanaan kebijakan dan rencana pemerintah. Salah satu aspek yang penting dalam Sistem Pengendalian Intern adalah peran Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP). Inspektorat bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap berbagai entitas di Pemerintah Daerah. Walaupun telah banyak upaya pengawasan yang dilakukan oleh Inspektorat sebagai APIP untuk mengawasi jalannya pemerintahan daerah, masih mungkin terjadi kerugian keuangan daerah karena kesalahan atau tindakan curang dalam pengelolaan keuangan.

Kecurangan yang tidak terdeteksi dapat menghadirkan masalah yang signifikan dan

membebani berbagai aspek terkait. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap Laporan Keuangan, serta untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan analisis Fraud Triangle, yang jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada Perusahaan Sektor Real Estate and Property karena sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan teori Fraud Triangle untuk menjelaskan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset. Faktor-faktor yang terdiri dari segitiga kecurangan (fraud triangle) mencakup: Faktor Tekanan yang diindikasikan oleh Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal, Faktor Kesempatan yang diindikasikan oleh Pemantauan yang Tidak Efektif, dan Faktor Rasionalisasi yang diindikasikan oleh Pergantian Auditor.

Menurut studi yang dilakukan oleh Yudishtira (2017), Susandra (2017) mencatat bahwa segitiga kecurangan (Fraud Triangle) menjadi motivasi bagi individu untuk melakukan kecurangan (Fraud). Sementara itu, hasil penelitian Edi (2017) dan Neva & Amyar (2021) menegaskan bahwa kemampuan seseorang juga merupakan salah satu faktor pemicu kecurangan. Dorongan untuk melakukan kecurangan sering kali muncul dari berbagai sumber, seperti tekanan untuk mengejar gaya hidup yang sulit dijangkau oleh kompensasi yang diterima, serta tekanan dari lingkungan kerja seperti dorongan dari atasan atau rekan kerja untuk meraih kesuksesan karir atau mempertahankan posisi. Selain itu, tekanan dari luar organisasi juga dapat berperan dalam mempengaruhi perilaku kecurangan pegawai (Irphani, 2017). Laitupa dan Hehanussa (2020) menjelaskan bahwa kesempatan adalah kondisi di mana seseorang merasa memiliki peluang dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Semakin besar kesempatan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan.

Menurut penjelasan dari Hafizhah dan Abdurahim (2019), rationalization merupakan proses di mana seseorang mencari pembenaran atau alasan yang tidak tepat untuk perilaku yang salah. Rasionalisasi sering terjadi ketika pelaku merasa bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah melanggar hukum, melainkan sesuatu yang seharusnya wajar dilakukan oleh mereka. Pelaku kecurangan memanfaatkan rasionalisasi ini untuk meyakinkan diri sendiri bahwa mereka adalah individu yang jujur dan dapat dipercaya, sambil menganggap diri mereka sebagai korban dari keadaan. Sementara itu, kapabilitas, menurut penjelasan yang sama, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks organisasi, serta kemampuan individu untuk melaksanakan serangkaian aktivitas tertentu.

Penelitian ini merupakan replikasi dari studi yang dilakukan oleh Ami Zahara (2017) dengan judul "Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud)." Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ami Zahara (2017), yakni penambahan variabel kapabilitas, serta perubahan lokasi dan sampel penelitian. Berdasarkan perbedaan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini sebagai "Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kapabilitas terhadap Fraud pada Dinas Sosial Kabupaten Luwu."

## STUDI LITERATUR

### Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) merupakan pemicu yang signifikan bagi individu untuk terlibat dalam tindakan yang tidak bermoral atau menyimpang. Firnanda (2020) menjelaskan bahwa tekanan dapat muncul dari berbagai situasi mendesak, baik dari dalam maupun luar individu. Penelitian ini menegaskan bahwa tekanan bukan hanya bersumber dari faktor internal, tetapi juga eksternal, seperti tuntutan pekerjaan, tekanan sosial, atau masalah keuangan pribadi. Tuanakotta (2010), seperti yang dikutip dalam Firnanda (2020), menyatakan bahwa banyak kasus penipuan dimulai dari tekanan-tekanan yang dirasakan oleh pelaku. Misalnya, tekanan finansial atau desakan untuk memenuhi target kinerja dapat mendorong individu untuk mencari cara-cara tidak etis untuk mengatasi tekanan tersebut. Selain itu, tekanan juga dapat berasal dari kebutuhan ekonomi atau permintaan yang datang dari berbagai pihak. Ini menggambarkan bahwa tekanan bukan hanya bersifat internal, tetapi juga dapat dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan kerja, tuntutan pasar, atau persaingan industri. Dengan demikian, pemahaman akan sumber-sumber tekanan yang mungkin dihadapi individu menjadi krusial dalam menganalisis motivasi di balik

tindakan fraud.

### **Kesempatan (*Opportunity*)**

Kesempatan (*Opportunity*) mencerminkan situasi di mana individu memiliki akses dan kewenangan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Salah satu faktor yang sering kali memicu terjadinya fraud adalah posisi atau jabatan seseorang dalam suatu organisasi. Manajemen, misalnya, umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan fraud daripada karyawan biasa. Gagalnya sistem pengendalian internal juga dapat membuka peluang bagi seseorang untuk terlibat dalam tindakan fraud. Albrecht (2012), sebagaimana dikutip dalam Firnanda (2020), mengidentifikasi enam faktor utama yang dapat meningkatkan peluang terjadinya fraud, termasuk kelemahan dalam sistem pengendalian, ketidakmampuan dalam menunjukkan kinerja yang berkualitas, kegagalan dalam menerapkan disiplin, keterbatasan akses terhadap informasi, sikap yang acuh tak acuh, serta kurangnya jejak audit yang memadai. Dengan adanya kesempatan yang terbuka, individu dengan niat yang tidak jujur dapat dengan lebih mudah memanfaatkannya untuk melakukan tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemantauan terhadap kesempatan-kesempatan yang ada menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan fraud di lingkungan kerja.

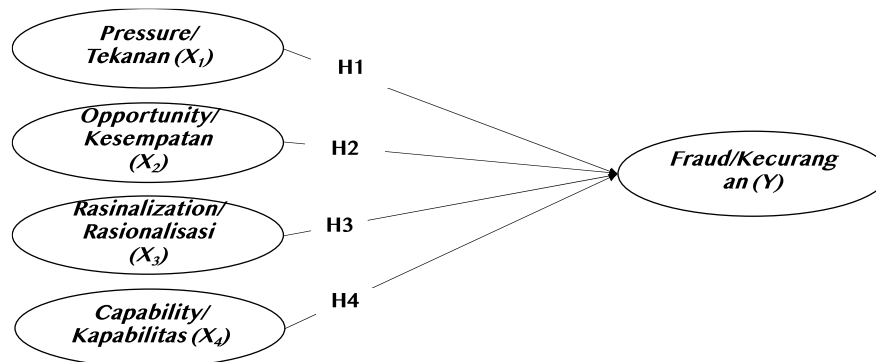
### **Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi (*Rationalization*), sebagai elemen ketiga dalam teori segitiga fraud, mencerminkan suatu konsep di mana pelaku fraud harus membangun serangkaian alasan moral yang dapat diterima untuk membenarkan tindakan mereka sebelum mereka melakukan fraud. Dalam konteks ini, rasionalisasi adalah proses mental di mana pelaku menjustifikasi perilaku tidak jujur dan tidak etis yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang berbeda dari tindakan kriminal yang sebenarnya. Dengan kata lain, mereka meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan mereka memiliki alasan yang sah atau moral yang membenarkannya. Menurut konsep ini, pelaku fraud mencoba untuk memisahkan diri mereka dari citra seorang penjahat dengan merancang alasan-alasan yang rasional untuk tindakan mereka. Mereka mungkin meyakinkan diri bahwa tindakan mereka sebenarnya tidak membahayakan atau merugikan siapa pun, atau bahwa mereka memiliki alasan yang kuat untuk bertindak seperti itu dalam situasi tertentu. Dengan cara ini, mereka memperoleh legitimasi dalam pikiran mereka sendiri dan merasa bahwa apa yang mereka lakukan tidak sepenuhnya melanggar nilai-nilai moral atau etika. Dalam konteks teori segitiga fraud, rasionalisasi adalah tahap kritis dalam proses fraud, di mana pelaku mengatasi rasa bersalah atau keraguan moral mereka dengan menciptakan alasan-alasan yang dapat mereka terima untuk tindakan mereka. Meskipun pada kenyataannya tindakan tersebut melanggar kepercayaan dan nilai-nilai moral yang mendasarinya, pelaku fraud dapat membenarkan perilaku mereka dengan cara ini, memperkuat keyakinan mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah wajar atau bahkan benar dalam konteks tertentu.

### **Kapabilitas (*Capability*)**

Kapabilitas (*Capability*) merupakan aspek keempat yang signifikan dalam konteks melakukan fraud. Definisinya mencakup kemampuan individu dalam berbagai situasi, dan hal ini memainkan peran kunci dalam keberhasilan pelaksanaan fraud. Faktor-faktor seperti jabatan atau posisi, kecerdasan, sifat egois, kemampuan persuasif, kebiasaan berbohong, serta kemampuan mengelola stres menjadi penentu dalam bagaimana seorang individu menjalankan tindakan fraud (Fitri & Nadirsyah, 2020). Penting untuk dicatat bahwa tingkat kapabilitas seseorang sangat berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan fraud. Semakin tinggi posisi atau jabatan seseorang dalam struktur suatu instansi atau perusahaan, semakin besar potensi kerugian finansial yang dapat diakibatkannya. Misalnya, seseorang dengan posisi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya perusahaan dan dapat dengan lebih leluasa memanfaatkannya untuk tujuan fraud. Oleh karena itu, penanganan masalah ini menjadi sangat penting dalam konteks pencegahan fraud. Menyadari betapa pentingnya hubungan antara kapabilitas individu dan tindakan fraud, perlu adanya upaya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan dalam lingkungan kerja. Hal ini mencakup implementasi kebijakan

dan prosedur yang ketat, pelatihan tentang etika bisnis, serta sistem pengawasan yang efektif untuk meminimalkan risiko terjadinya fraud. Pada akhirnya, memahami peran kapabilitas dalam konteks fraud adalah langkah penting dalam upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang berintegritas dan bebas dari praktek-praktek yang merugikan. Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran ini berdasarkan penjelasan di atas.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

### METODE

Untuk mengumpulkan data lapangan, penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada objek penelitian. Metode survei kuesioner merupakan pendekatan pengumpulan data yang melibatkan daftar pernyataan yang harus dijawab oleh responden secara langsung. Dalam kuesioner ini, responden diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan yang disajikan dengan lima opsi jawaban, yang kemudian diberi skor menggunakan skala ordinal Sugiyono (2017). Opsi jawaban tersebut meliputi: "sangat setuju" dengan skor 5, "setuju" dengan skor 4, "kurang setuju" dengan skor 3, "tidak setuju" dengan skor 2, dan "sangat tidak setuju" dengan skor 1.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui observasi langsung pada objek penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Penelitian ini melibatkan total 55 responden, yang terdiri dari 28 karyawan laki-laki dan 27 karyawan perempuan di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif serta serangkaian uji statistik seperti uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji persamaan regresi linear berganda, uji R<sup>2</sup>, uji F, dan uji statistik lainnya. Tahapan ini diperlukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, serta untuk menjalankan analisis regresi linear berganda dan menguji signifikansi hasil penelitian secara statistik.

### HASIL

#### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

Tabel 1 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	55	1.60	3.60	2.2873	.48954
Kesempatan	55	1.00	3.60	2.0873	.49556
Rasionalisasi	55	1.60	3.00	2.2255	.34653
Kapabilitas	55	1.60	3.20	2.3418	.38619
Fraud	55	1.60	3.40	2.3927	.41269
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data primer yang diolah 2023

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Tabel 1 di atas, variabel Tekanan menunjukkan nilai minimum sebesar 1.6, nilai maksimum 3.6, dan rata-rata 2.2873. Hal ini menggambarkan bahwa variabel tersebut terletak pada rentang skala nilai yang mengindikasikan jawaban "tidak setuju". Variabel Kesempatan memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum 3.6, dan rata-rata 2.0873, sehingga juga dapat diklasifikasikan dalam skala nilai yang mencerminkan jawaban "tidak setuju". Seiring dengan itu, variabel Rasionalisasi memiliki nilai minimum 1.6, nilai maksimum 3, dan rata-rata 2.2255, menunjukkan bahwa variabel tersebut juga termasuk dalam kategori jawaban "tidak setuju". Variabel Kapabilitas, dengan nilai minimum 1.6, nilai maksimum 3.6, dan rata-rata 2.3418, juga tergolong dalam skala nilai yang menandakan jawaban "tidak setuju". Akhirnya, variabel Fraud/Kecurangan, dengan nilai minimum 1.6, nilai maksimum 3.4, dan rata-rata 2.3927, berada dalam kategori jawaban "tidak setuju"

**Analisis Data Model**

**Uji Validasi**

Uji validitas merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menentukan sejauh mana sebuah kuesioner dianggap valid atau sah. Prosedur ini melibatkan pengukuran korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total dari setiap variabel, yang biasanya dilakukan melalui penggunaan korelasi Pearson. Item pertanyaan dianggap valid jika tingkat signifikansinya kurang dari 005.

*Tabel 2 Hasil Uji Validitas*

Butir Pertanyaan		Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
X1	X1.1	0,765**	0,000	VALID
	X1.2	0,765**	0,000	
	X1.3	0,756**	0,000	
	X1.4	0,763**	0,000	
	X1.5	0,783**	0,000	
X2	X2.1	0,701**	0,000	VALID
	X2.2	0,741**	0,000	
	X2.3	0,717**	0,000	
	X2.4	0,738**	0,000	
	X2.5	0,799**	0,000	
X3	X3.1	0,583**	0,000	VALID
	X3.2	0,620**	0,000	
	X3.3	0,798**	0,000	
	X3.4	0,753**	0,000	
	X3.5	0,723**	0,000	
X4	X4.1	0,710**	0,000	VALID
	X4.2	0,747**	0,000	
	X4.3	0,772**	0,000	
	X4.4	0,579**	0,000	
	X4.5	0,670**	0,000	
Y	Y.1	0,482**	0,000	VALID
	Y.2	0,690**	0,000	
	Y.3	0,614**	0,000	
	Y.4	0,876**	0,000	
	Y.5	0,798**	0,000	

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Dari data yang tertera pada Tabel 2, dapat diidentifikasi bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan fraud menunjukkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa semua item pertanyaan dalam penelitian tersebut dapat dianggap valid.

### Uji Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi atau keandalan suatu kuesioner sebagai indikator dari variabel atau konstruk yang diukur. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden konsisten melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Salah satu metode yang sering digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Cronbach Alpha, yang mengukur sejauh mana konsistensi responden dalam menjawab instrumen yang dinilai. Suatu instrumen penelitian dianggap reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,60. Hasil dari pengujian reliabilitas dapat disajikan dalam tabel yang relevan.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

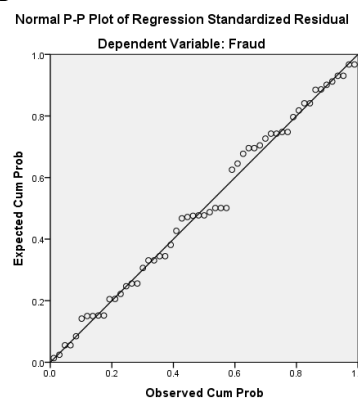
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tekanan ( $X_1$ )	0,879	Reliabel
Kesempatan ( $X_2$ )	0,815	
Rasionalisasi ( $X_3$ )	0,886	
Kapabilitas ( $X_4$ )	0,905	
Fraud (Y)	0,759	

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 3 di atas, dapat diamati bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan fraud memiliki nilai Cronbach's alpha yang melebihi 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan setiap item pertanyaan dapat menghasilkan data yang konsisten. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kembali, kemungkinan besar akan diperoleh jawaban yang relatif serupa dengan jawaban sebelumnya.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas data berguna untuk menilai apakah kesalahan yang dihasilkan dalam sebuah model regresi memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual digunakan untuk menguji normalitas data, dan hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 Uji Normalitas

Dari gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara merata di sekitar garis diagonal, dan arah penyebarannya mengikuti pola garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk digunakan.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi linear berganda. Keberadaan korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dapat mengganggu hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Untuk menguji multikolinearitas, kita dapat mengamati nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi tidak kurang dari 0,1, maka model tersebut dianggap bebas dari multikolinearitas (Sunjoyo, *et al.* 2013). Hasil dari pengujian multikolinearitas dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tekanan	.781	1.280
Kesempatan	.793	1.262
Rasionalisasi	.844	1.184
Kapabilitas	.941	1.063

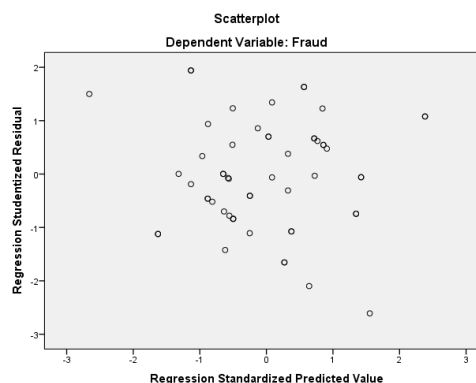
a. Dependent Variable: Fraud

Sumber : Data yang diolah, 2023

Dari Tabel 4, terlihat bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas memiliki nilai toleransi yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat indikasi multikolinieritas, sehingga data dapat digunakan secara valid dalam penelitian ini.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakseragaman dalam varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Deteksi heteroskedastisitas sering dilakukan melalui scatterplot, di mana penyebaran titik-titik residual terbentuk secara acak tanpa membentuk pola tertentu, dan arah penyebarannya cenderung berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3, grafik scatterplot menunjukkan penyebaran data pada sumbu Y yang tidak membentuk pola yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut. Oleh karena itu, model regresi ini dapat dianggap layak digunakan untuk memprediksi fraud dengan menggunakan variabel-variabel yang mempengaruhinya, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas.

### Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dan menunjukkan bahwa model regresi memenuhi kriteria asumsi klasik secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menginterpretasikan model regresi berganda.

Tabel 5 Regresi linear berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.163	.381		-.429	.670
	Tekanan	.288	.093	.342	3.091	.003
	Kesempatan	.189	.091	.227	2.070	.044
	Rasionalisasi	.383	.127	.322	3.026	.004
	Kapabilitas	.277	.108	.259	2.574	.013

a. Dependent Variable: Fraud

Sumber : Data yang diolah, 2023

Dari tabel yang disajikan, maka didapatkan persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = -0,163 + 0,288 X_1 + 0,189 X_2 + 0,383 X_3 + 0,277 X_4$$

Interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut: a) Nilai konstanta, yang merupakan -0,163, menandakan bahwa jika semua variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas) memiliki nilai nol (0), maka nilai variabel dependen (fraud) akan menjadi -0,163 satuan. b) Koefisien regresi untuk tekanan (b1) adalah 0,288, dengan tanda positif. Ini mengindikasikan bahwa ketika nilai variabel X1 meningkat satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, nilai variabel Y akan meningkat sebesar 0,288. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan searah antara tekanan (X1) dan fraud (Y). Semakin tinggi tingkat tekanan yang dialami oleh pegawai, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya fraud. c) Koefisien regresi untuk kesempatan (b2) adalah 0,189, dengan tanda positif. Artinya, ketika nilai variabel X2 meningkat satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, nilai variabel Y akan meningkat sebesar 0,189. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kesempatan (X2) dan fraud (Y). Semakin besar kesempatan yang dimiliki oleh pegawai, semakin tinggi potensi terjadinya fraud. d) Koefisien regresi untuk rasionalisasi (b3) adalah 0,383, dengan tanda positif. Ini menggambarkan bahwa ketika nilai variabel X3 meningkat satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, nilai variabel Y akan meningkat sebesar 0,383. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan searah antara rasionalisasi (X3) dan fraud (Y). Semakin tinggi tingkat rasionalisasi, semakin besar kemungkinan terjadinya fraud. e) Koefisien regresi untuk kapabilitas (b4) adalah 0,277, dengan tanda positif. Ini menandakan bahwa ketika nilai variabel X4 meningkat satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, nilai variabel Y akan meningkat sebesar 0,277. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kapabilitas (X4) dan fraud (Y). Semakin tinggi kapabilitas pegawai, semakin besar kemungkinan terjadinya fraud.

### Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 6 Hasil Uji R2

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 <sup>a</sup>	.522	.484	.29638
a. Predictors: (Constant), Kapabilitas, Rasionalisasi, Kesempatan, Tekanan				
b. Dependent Variable: Fraud				

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari tabel 6 tersebut, terlihat angka R sebesar 0,723, menunjukkan bahwa korelasi antara fraud dan keempat variabel independennya kuat, dengan kategori kuat yang berkisar antara 0,601 hingga 0,800. Sedangkan nilai R square sebesar 0,522 atau 52,2%, menandakan bahwa sekitar 52,2% variasi dalam variabel fraud dapat dijelaskan oleh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas, sementara sisanya sekitar 47,8% bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Hasil uji simultan (Uji F)**

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan  $\alpha$  5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung < dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.805	4	1.201	13.675	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4.392	50	.088		
	Total	9.197	54			
a. Dependent Variable: Fraud						
b. Predictors: (Constant), Kapabilitas, Rasionalisasi, Kesempatan, Tekanan						

Sumber : Data yang diolah, 2023

Tabel 7 mengindikasikan bahwa tingkat signifikansi kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas secara bersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap fraud, dengan probabilitas 0,000. Dikarenakan probabilitas tersebut jauh lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05, maka model regresi ini dapat dipakai untuk meramalkan tingkat fraud.

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independent tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.163	.381		-.429	.670
	Tekanan	.288	.093	.342	3.091	.003
	Kesempatan	.189	.091	.227	2.070	.044
	Rasionalisasi	.383	.127	.322	3.026	.004
	Kapabilitas	.277	.108	.259	2.574	.013
a. Dependent Variable: Fraud						

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Melalui statistik uji-t yang mempertimbangkan Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), dan Kapabilitas (X4), dapat dilihat secara parsial pengaruh masing-masing terhadap Fraud (Y). Pada Pengujian Hipotesis Pertama (H1), Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel tekanan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,003, lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien X1 yang positif, yaitu +0,288, mengindikasikan pengaruh positif terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, H1 diterima, menandakan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Pada Pengujian Hipotesis Kedua (H2), Tabel 8 juga menunjukkan bahwa variabel kesempatan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,044, lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien X2 yang positif, yaitu +0,189, menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap variabel dependen. Maka dari itu, H2 diterima, menegaskan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Pada Pengujian Hipotesis Ketiga (H3), Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004, lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien X3 yang positif, yaitu +0,383, menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, H3 diterima, menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Pada Pengujian Hipotesis Keempat (H4), Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel kapabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,013, lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien X4 yang positif, yaitu +0,277, mengindikasikan adanya pengaruh positif terhadap variabel dependen. Dengan demikian, H4 diterima, menegaskan bahwa kapabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh tekanan Terhadap *fraud*.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Semakin tinggi tekanan yang dialami pegawai, maka fraud akan semakin meningkat. Ketika seseorang memiliki kebutuhan akan material yang tinggi, maka ia akan melakukan Tindakan kecurangan untuk mencukupi kebutuhannya tersebut. Pressure atau tekanan yang dirasakan itu dikategorikan menjadi dasar individu mendapatkan tekanan karena adanya masalah individu itu sendiri, adanya intervensi dari organisasi/perusahaan, adanya target yang harus dicapai, adanya pelanggaran yang atas kewajiban yang harus dilakukan, hubungan karyawan yang tidak baik yang menyebabkan tekanan didalam organisasi atau perusahaan itu sendiri yang berdampak pada melakukan tindakan kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh individu itu sendiri yang menyebabkan melakukan kecurangan karena adanya target yang akan dicapai dan keinginan individu itu sendiri untuk kepuasan pribadi yang tidak didukung oleh kebutuhan finansial yang mencukupi sehingga timbulah kecurangan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *fraud triangle* yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan kecurangan ketika mengalami suatu tekanan, entah itu tekanan yang bersifat ekonomi dan nonekonomi. Tekanan ini lah yang menjadi penyebab bahwa seseorang akan melakukan suatu tindak kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabhnam Fazli Aghghaleh et al (2014), Suryandari, & Julianto, I. P. (2019) dan Nuryuliza, S., & Triyanto, D. N. (2019) menjelaskan bahwa pressure memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ami Zahara (2017) menyatakan bahwa pressure tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan.

### **Pengaruh kesempatan Terhadap *fraud***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Semakin tinggi kesempatan, maka fraud akan semakin meningkat. Ketika pengendalian internal dalam organisasi tidak berjalan efektif, akan memberikan peluang kepada pegawai untuk melakukan kecurangan. Peluang atau kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi Fitri dan Nadirsyah (2020) dalam Isgiyarta et al. (2019) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang (McCabe dan Trevino, 1997). Hasil ini sesuai dengan teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu karna adanya kesempatan, jadi kesempatan ini akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu suatu organisasi

dituntut untuk meningkatkan kualitas keamanannya demi mencegah pegawainya melakukan tindak kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurrohman et al., 2017), Suryandari, & Julianto, I. P. (2019) dan Nuryuliza, S., & Triyanto, D. N. (2019) menjelaskan bahwa opportunity memiliki pengaruh terhadap niat melakukan kecurangan. Dan penelitian (Aghghaleh et al, 2014) juga mendukung pernyataan bahwa peluang memiliki hubungan yang positif terhadap tindakan kecurangan tersebut.

### **Pengaruh Rasionalisasi Terhadap *fraud***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*. Semakin tinggi rasionalisasi yang dialami pegawai, maka *fraud* akan semakin meningkat. Seorang pegawai yang sering melakukan kecurangan tersebut sudah memiliki pola pikir yang berbeda yang menjelaskan bahwa segala perilaku kecurangan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang benar dan dengan rasionalnya mereka memaafkan diri mereka atas tindakan curang tersebut. *Rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah Zahara (2017) Rasionalisasi seperti menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Nurbaiti dan Hanafi (2017) yang melakukan penelitian perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud* Diamond pada Universitas Brawijaya dengan atas 292 mahasiswa memberikan hasil bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan mahasiswa. Selanjutnya, hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh (Rahmawati & Susilawati, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *fraud triangle* yang ada dalam penelitian ini, dimana teori mengkaji bahwa seseorang akan melakukan kecurangan ketika seseorang memiliki tingkat rasionalisasi yang tinggi. Oleh karena itu penting bagi suatu instansi agar memaksimalkan pengendalian internal mereka demi mencegah tindak kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Zahara, 2017), Suryandari, & Julianto, I. P. (2019) dan Nuryuliza, S., & Triyanto, D. N. (2019) menjelaskan bahwa sikap rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan, karena menurut Dellaportas (2013) dalam penelitian Ami Zahara (2017) juga menjelaskan bahwa pelaku kecurangan kerah putih tersebut melakukan tindakannya tersebut atas dasar sikap rasionalisasi yang dimilikinya yaitu dengan ketidapeduliannya dan juga rasa kebenaran yang tinggi atas tindakan kecurangan tersebut.

### **Pengaruh Kapabilitas Terhadap *fraud***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kapabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*. Semakin tinggi kapabilitas, maka *fraud* akan semakin meningkat. Seorang pegawai yang berpengetahuan negative akan memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. *Capability* atau kemampuan atau kapabilitas sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Banyak kecurangan yang sering dilakukan mahasiswa dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan kecurangan itu. Hal ini sesuai dalam teori atribusi dalam penelitian ini, dimana teori ini yang mengkaji tentang bagaimana perilaku seseorang dapat terjadi, entah itu dari segi internal individu maupun eksternal. Teori inilah yang dapat mengkaji seseorang dapat melakukan kecurangan dari segi kapabilitasnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahara, (2017), Rohanisa, D., & Bhilawa, L. (2022) dan Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022) menjelaskan bahwa sikap rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan, karena menurut Dellaportas (2013) dalam penelitian Ami Zahara (2017) juga menjelaskan bahwa pelaku kecurangan kerah putih tersebut melakukan tindakannya tersebut atas dasar sikap rasionalisasi yang dimilikinya yaitu dengan ketidapeduliannya dan juga rasa kebenaran yang tinggi atas tindakan kecurangan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *fraud* di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Secara keseluruhan, model regresi yang dikembangkan

mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam kejadian fraud, dengan variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas) mampu menjelaskan sekitar 52,2% dari variasi dalam kejadian fraud. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan antara fraud dengan variabel independennya kuat. Uji hipotesis menegaskan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kejadian fraud, yang menunjukkan pentingnya penanganan secara serius terhadap faktor-faktor tersebut untuk mencegah atau mengurangi kejadian fraud di lingkungan organisasi. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas dapat membantu dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengendalikan fraud di organisasi.

Berikut adalah saran praktis untuk subjek penelitian ini: melakukan pelatihan tentang etika kerja, manajemen stres, dan pemahaman tentang pencegahan penipuan; menerapkan kebijakan anti-fraud yang jelas dan ketat; meningkatkan komunikasi dan transparansi di seluruh organisasi; memperkuat mekanisme pengawasan internal, dan mendorong budaya kerja yang menghargai integritas dan etika.

### REFERENSI

- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, Vol 7(2), 125–136.
- Arman, A., & Mira, M. (2021). Does Tax Avoidance Make Do Earning Opacity?. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 88-95.
- Arman, A., Mira, M., Masrullah, M., Agustan, A., Firmansyah, F., & Aditya, R. (2023). Financial Literacy and Assistance in Compiling Independent Financial Reports Using Expense IQ Money Manager. *Technium Sustainability*, 4, 7-12.
- Arniati, A., Arsal, M., Akhmad, A., Asdar, A., & Adiningrat, A. A. (2020). Impression of Student Knowledge on Decisions Become a Customer of Islamic Banks. *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 1(2), 145-152.
- Fitri, F., & Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69–84. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2019). Profesional , dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan ( Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ). *Jurnal Akuntansi Universitas Pandanaran Semarang*, 1(1), 68–77.
- Isgiyarta, J., Meliana, R., & Imtichanah, D. O. (2019). Pengaruh tekanan, rasionalisasi dan kecerdasan terhadap kecurangan akademik dengan kesempatan sebagai variabel moderasi. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Dan Keuangan)*, 4(2), 61–74.
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., & Mukmin, M. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.30997/jakd.v5i1.1828>
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–22.
- Lestari, A. A. M., & Nuratama, I. P. (2020). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry, dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud dalam Sudut Pandang Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 201. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 29.
- Lestari, C. D. A., Sujana, E., & Julianto, I. P. (2017). Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Studi Empiris pada Hotel ABC Denpasar). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–10.

- Neva, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Gonettheory Terhadap Academic Fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i1.408>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 183-196.
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>
- Nuryuliza, S., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *eProceedings of Management*, 6(2).
- Pribadi, A., & Nuryatno, M. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability terhadap Financial Statement Fraud. *Inovasi*, 15(2), 120-127.
- Rahim, S., Rati, S., & Syahnur, K. N. F. (2023). Tax Morale dan Kepatuhan Pajak: Studi Empiris pada UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 863-874.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269-290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. H. (2020). Pengaruh Fraud Triangle Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Universitas Khairun). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 88-100.
- RUM, M., ARSAL, M., KHALID, A., & AWALUDDIN, M. (2023). The Distribution of Tax Collectability, Quality of Tax Services Efforts to Tax Coverage Ratio. *유통과학연구 (JDS)*, 21(6), 107-117.
- Rustan, S. A., Aisyah, S., Adiningrat, A. A., Rustam, A., & Anggoro, M. Y. A. R. (2022). Strengthening Of Marketing Information Systems and Accounting Information Systems for Micro Small and Medium Enterprises (UMKM) Food Culinary Makassar. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4), 30580-30585.
- Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Suryandari, N. P. E., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) Dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindak Kecurangan (Fraud)(Studi Pada LPD Se-Kecamatan Negara). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 10(1).
- Tahir, A. D. A., Rustan, F. E. P., Sahib, M. K., & Mira, M. (2023). Implementation of Government Regulation Number 23 of 2018 Related to Income Earned by Taxpayers in The Msme Sector. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 171-179.
- Takalamingan, F. S., Harnovinsah, & Lenggogeni. (2022). *PENGARUH TUNJANGAN KINERJA, BUDAYA ORGANISASI, TEKANAN, KESEMPATAN DAN RASIONALISASI TERHADAP KECURANGAN (FRAUD)*. 9(2), 161-188.
- Zahara, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud) (Survei Pada Narapidana Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1-19. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2587>